

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film, saat ini sudah menjadi media yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak umum. Pesan yang disampaikan bisa apa saja, sesuai dengan yang ingin menyampaikan, baik itu hiburan, informasi, ataupun pendidikan. Keefektifan film dalam menyampaikan pesan disebabkan sifatnya yang audio visual, menampilkan gambar dan suara yang hidup. Dengan sifat tersebut, film dapat bercerita dengan singkat dan jelas dalam waktu yang terbatas. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendy, 1986:239). Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Beragam pendekatan dilakukan pada proses pembuatan film. meskipun pada dasarnya tetap memiliki satu sasaran, yakni meraih perhatian penonton akan isu-isu atau muatan-muatan masalah yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan menjadi dua jenis pembagian. Film fiksi dan film non fiksi. Film fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat oleh penulis cerita. Dimainkan oleh aktor dan aktris. Keperluan komersil menjadi ladang emas bagi jenis

film ini, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk memberi pesan tertentu seperti film fiksi untuk festival. Sedangkan film non fiksi adalah film yang berdasarkan pada kenyataan sebagai subjeknya yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1996:10). Bentuk film non fiksi umumnya berbentuk dokumentasi suatu kejadian atau seseorang. Maka dari itu, film non fiksi erat kaitannya dengan film dokumenter.

Film dokumenter dapat didefinisikan sebagai film yang mendokumentasikan suatu kejadian atau kisah nyata tanpa ada rekayasa pembuatnya. Oleh sebab itu kisah yang disajikan dalam film ini bersifat fakta. Meskipun berdasarkan fakta, tidak menutup kemungkinan ada rekayasa dan penggunaan aktor dalam film dokumenter. Rekayasa tersebut dapat digunakan dalam film dokumenter berjenis dokudrama. Pengadeganan dalam film dokudrama dimaksud untuk memberikan gambaran jelas terkait peristiwa yang terjadi dikarenakan kejadian tersebut telah berlangsung di masa lampau dan tidak bisa diulangi lagi. Biasanya penggunaan metode dokudrama ini digunakan untuk mengangkat tema biografi seseorang.

Secara proses, pendekatan dalam produksinya pun berbeda. Dalam film cerita, diperlukan proses pengembangan cerita dan teknis yang lebih detail. Tampilan artistik menjadi daya tarik utama dalam genre film ini. Sedangkan pada proses film dokumenter, segala kemungkinan akan banyak terjadi dalam prosesnya. Penempatan prinsip 5W+1H (*What, Why,*

Who, When, Where, and How) menjadi landasan yang fundamental pada film dokumenter. Prinsip tersebut umumnya dipakai dalam dunia jurnalistik dalam menggali informasi sumber beritanya. Tidak ada bedanya dengan proses film dokumenter. Sineas dituntut untuk haus akan informasi akan objek yang dipilih untuk difilmkan. Temuan-temuan informasi baru bahkan memungkinkan seorang sineas untuk merubah sudut pandang film tersebut. Perubahan tersebut tentunya dapat dilakukan asalkan tidak merubah tema dan isu utamanya.

Petani di era masa kini merupakan profesi yang sudah banyak ditinggalkan. Generasi muda sudah tidak tertarik lagi dengan profesi tersebut. Kotor dan kerja keras dengan upah sedikit menjadi stereotip mengapa profesi ini dihindari oleh pemuda masa kini. Dalam *Communication Between Culture*, stereotip disebut sebagai susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok social manusia (Bocchiaro, dalam Samovar et al, 2010:203). Alasan mengapa stereotip itu begitu mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Dunia di mana kita tinggal ini terlalu luas, terlalu kompleks, dan terlalu dinamis untuk diketahui secara detail. Maka terjadi pengelompokkan dan pengotakan. Masalahnya bukan pada pengelompokkan atau pengotakan tersebut, namun pada *overgeneralisasi* dan penilaian negatif terhadap anggota kelompok tersebut.

Meskipun ada juga stereotip yang bersifat positif, profesi petani cenderung mendapatkan sisi negatifnya. Kotor, kerja di tengah guyuran teriknya matahari, tidak modis, serta sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang melandasi stereotip petani pada kalangan muda masa kini. Bahkan makin berkurangnya lahan untuk digarap membuat semakin banyak profesi ini ditinggalkan. Kemajuan jaman menuntut pemerintah untuk mengubah fungsi lahan pertanian menjadi lahan bangunan, baik untuk swasta maupun pemerintah. Hal ini berdampak pada sulitnya regenerasi profesi tersebut jika tidak ada satupun pemuda yang melirikinya. Bahkan bukan tidak mungkin profesi ini akan menjadi hilang jika terus ditinggalkan oleh generasi muda.

Namun, dalam krisis regenerasi tersebut, terdapat beberapa golongan muda yang sadar akan isu ini. Lambat laun mereka mulai meninggalkan profesi utama mereka seperti bekerja menjadi pegawai negeri maupun pegawai perusahaan swasta untuk kemudian beralih ke profesi agrikultur ini. Latar belakang mengapa mereka melirik dunia tani tentunya akan menarik jika dilihat jika dihadapkan pada sudut pandang pemuda milenial.

Isu tersebut begitu menarik untuk diungkap dalam film dokumenter. Petani merupakan pekerjaan yang menghasilkan pangan, dan fungsi pangan adalah sebagai sumber kehidupan manusia. Jika manusia meninggalkan profesi ini, maka tidak ada lagi pekerjaan penghasil produk makanan alami. Bahan pangan alami tentunya akan lebih baik dikonsumsi

jika dibandingkan dengan bahan – bahan makanan sintesis. Zat kimia yang terkandung dalam bahan makanan sintesis lambat laun dapat merusak sistem kinerja tubuh manusia. Rusaknya pola kinerja tubuh tentunya akan membuat manusia menjadi rentan terhadap serangan penyakit.

Alasan – alasan pada pemuda yang menghindari atau justru beralih ke profesi ini akan menjadi uraian yang menarik. Bagaimana para pemuda tersebut memberikan pandangannya mengenai profesi ini atau tentang bagaimana para pemuda tersebut mendapat dorongan lingkungan sekitar untuk melihat lebih dalam tentang dunia pertanian adalah sumber informasi utama mengenai pola regenerasi profesi petani.

Hal ini menjadi suatu isu yang penting untuk dibahas, sebagaimana yang kita tahu. Ada beberapa dokumenter serupa yang membahas tentang alam dan pangan. Namun dokumenter – dokumenter tersebut selalu berlatar belakang di luar negeri. Meskipun ada juga dokumenter buatan Indonesia yang mengangkat tema pertanian seperti beberapa dokumenter karya Dandhy Laksono yang ditayangkan melalui media internet youtube. Pembuatan film dokumenter ini tentunya punya maksud untuk memberikan gambaran kondisi nyata tentang kehidupan petani yang ada di lingkungan sekitar kita. Melalui pola regenerasi profesi pada profesi petani ini akan diketahui tentang bagaimana bentuk jual beli lahan dari pihak pribadi ataupun pemerintah. Tentang bagaimana kebutuhan ekonomi merupakan hal yang utama dalam hidup, bagaimana beberapa pemuda masih menganggap bahwa pertanian merupakan profesi yang masih dapat

menghasilkan keuntungan finansial, dan juga bagaimana pola pertanian yang *sustainable* serta aturan tentang perlindungan terhadap lahan pertanian di Indonesia.

Di tengah berkurangnya minat pemuda terhadap isu pertanian, ada sebuah hal yang menarik ketika segelintir pemuda lainnya justru mengarahkan minatnya pada bidang ini. Para pemuda ini umumnya bukan berasal dari latar belakang pertanian, seperti anak seorang petani. Mereka tanpa sengaja terjun pada bidang ini melalui profesi yang awalnya menjadi mata pencaharian utama mereka. Gesekan-gesekan langsung dengan isu pertanian membuat segelintir pemuda ini haus akan informasi dan ingin terjun langsung pada kegiatan bertani. Ketertarikan mereka pada isu ini akan menarik jika diungkapkan.

Komunitas – komunitas petani muda sedikit banyak mulai tumbuh. Mulai dari yang berkecimpung di bidang tani konvensional maupun *urban farming*. Pemuda – pemuda ini bahkan mampu membuat pasar yang diinisiasi oleh komunitas itu sendiri. Pasar tersebut menjual produk – produk hasil pertanian yang mereka kelola masing – masing. Pasar tersebut digelar setiap minggu pada beberapa tempat. Pengunjung yang datang melihat atau membeli sedikit banyak bertanya dan tertarik mengenai ide pasar organik kelompok ini. Ketertarikan tersebut, menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai proses dan pola pertanian urban,. Ketertarikan pengunjung tersebut tersalurkan dengan ajakan untuk mencoba bertani. Secara otomatis bentuk regenerasi pada bidang

pertanian, khususnya pada *urban farming* berlanjut. Bentuk – bentuk regenerasi melalui suatu komunitas yang digerakkan oleh pemuda menjadi media yang efektif untuk melanjutkan lambatnya regenerasi profesi petani. Hal ini dapat disebabkan karena gaya bahasa dan tampilan pemuda – pemuda dalam komunitas membuat pengunjung yang juga rata – rata dari golongan muda tidak segan untuk bertanya mengenai hasil pertanian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana regenerasi profesi petani di masa kini?

C. Tujuan Pelaksanaan Skripsi Aplikatif

Dokumenter ini dibuat untuk menjadi syarat penyelesaian studi strata 1. Dengan dibuatnya dokumeter ini, diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu – ilmu yang didapat dalam perkuliahan yang selama ini telah ditempuh, sehingga dapat diterapkan dengan praktek di lapangan. Pembuatan karya dokumenter ini tentunya diharapkan dapat membuat mahasiswa memahami berbagai proses yang terjadi di lapangan, mampu menghadapi berbagai situasi dan kendala – kendala yang secara tidak terduga hadir di lapangan.

Saat ini, umur rata-rata petani di Daerah Istimewa Yogyakarta berada di kisaran 50 tahun. Belum lagi beberapa sudah melebihi usia tersebut. Dokumenter ini dimaksud untuk menginformasikan bahwa

regenerasi profesi di bidang pangan ini sangat lambat. Generasi muda dengan umur 20 sampai 40 tahun akan memilih profesi lain yang dianggap lebih *prestige* dan mapan.

D. Manfaat Pelaksanaan Skripsi Aplikatif

1. Sisi Praktis

- a) Memberikan ruang pada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang telah didapat di bangku perkuliahan untuk diaplikasikan pada pembuatan karya film dokumenter.
- b) Mempraktekkan, mengasah, dan membentuk kemampuan dalam menganalisa kejadian serta teknik-teknik produksi dalam film karya dokumenter.
- c) Memberi pengalaman dalam proses produksi film dokumenter dari tahapan pra produksi, produksi, paska produksi, hingga karya tersebut jadi dan dapat didistribusikan pada penonton.

2. Sisi Akademis

- a) Laporan akhir ini diharapkan dapat menjadi acuan mahasiswa lainnya dalam penyusunan proposal sampai dengan laporan Skripsi Aplikatif serta diharapkan dapat menjadi referensi tentang proses pembuatan film dokumenter. Laporan Skripsi Aplikatif ini juga diharapkan menjadi referensi baik secara teori maupun praktek tentang produksi film dokumenter.

E. Target Sasaran *Audiens* Skripsi Aplikatif

Film dokumenter ini tentunya menargetkan golongan muda sebagai sasaran utama penonton. Pemuda dengan kisaran umur 20 tahun sampai dengan 30 tahun. Penonton yang bukan berasal dari kisaran umur tersebut tetap menjadi sasaran *sekunder*. Hal ini bertujuan untuk memberi kesadaran akan pentingnya profesi yang bergerak di bidang pangan ini.

Sasaran tersebut akan dapat dijangkau dengan beberapa media pemutaran film. Berikut ini merupakan bentuk – bentuk media *screening* film dokumenter ini:

1. Internet

Media internet merupakan salah satu bentuk pemutaran yang efektif untuk menyampaikan pesan ini agar dapat menjadi viral. Beragam bentuk *social media* seperti *DailyMotion*, *Facebook*, *Kaskus*, *Vimeo*, *Vidio.com*, dan *Youtube* dapat menyebarkan film ini. Cakupan penonton tentunya akan lebih luas karena dapat menjangkau seluruh pengguna internet.

2. Festival

Memasukkan film ini pada suatu festival merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan film. Namun biasanya hanya akan menjangkau para kritikus dan penikmat film.

3. *Screening* Komunitas

Pemutaran film melalui komunitas menjadi tepat karena banyak komunitas yang ada di Indonesia, seperti *Kine Club* di perguruan tinggi, komunitas videografi seperti *DSLR Cinematography Indonesia* (DCI), atau bahkan komunitas petani. Melalui *Kine Club* mahasiswa yang masih berpikiran kritis dan dapat menyebarkan isu yang diangkat dengan lebih luas. Melalui komunitas videografi, apresiasi dan penyebaran akan menjadi makin meluas. Hal ini dapat dikarenakan komunitas videografi seperti DCI memiliki anggota yang mencakup dari ujung Sabang sampai Merauke. Anggotanya pun mencapai jutaan. Bayangkan jika pesan ini dapat tersalurkan melalui komunitas tersebut. Komunitas pertanian juga memiliki banyak jenis. Sasaran informasi melalui komunitas pertanian akan lebih *direct information* karena yang mengalami dan mendalami isu pertanian menonton langsung tentang fenomena yang diangkat dalam film dokumenter ini.

F. Alur Proses Pembuatan Karya Skripsi Aplikatif

Dalam membuat film dokumenter ini, kreator membagi beberapa tahapan produksi. Utamanya dibagi menjadi 3 tahapan, yakni

1. **Pra Produksi**

Dalam tahapan ini, kreator membuat pondasi utuh untuk membuat karyanya. Riset menjadi tahapan penting dalam pra produksi. Tema yang akan diangkat, narasumber, kebutuhan perlengkapan, menjadi bahan riset utama dalam proses ini.

Riset, awalnya dilakukan dengan mencari bahan melalui dunia maya. Mengumpulkan data dan mencoba menelaah sudut pandang. Lantas kreator mencari narasumber dengan terjun langsung ke lokasi terkait dengan tema, sawah dan kebun tentunya. Bertemu langsung dengan narasumber dan berinteraksi adalah kunci utama dalam mendapatkan informasi. Pendekatan ini, dilakukan berulang kali agar mendapatkan rasa nyaman tanpa adanya keadaan canggung ketika nantinya melakukan wawancara.

Ketika data sudah terkumpul melalui riset, maka kreator menentukan sudut pandang yang akan diangkat pada film dokumenter. Sudut pandang tersebut akan berpengaruh ke jalan cerita yang akan diangkat. Selain itu akan menentukan pesan yang ingin disampaikan melalui film.

Menentukan jadwal merupakan hal terpenting dalam tahap ini, karena akan menyangkut dengan proses produksi film secara keseluruhan.

Menentukan *gear* yang akan digunakan dalam proses produksi menjadi tahap kecil namun penting. Kenyamanan dalam menggunakan alat akan menjadi kunci dalam proses produksi. Adapun peralatan yang digunakan dalam produksi ini antara lain:

- a) Kamera
- b) *Memory Card*
- c) *Tripod*
- d) *Audio Recorder*
- e) *Eksternal Hardisk*
- f) *Smartphone*
- g) *Editing Computer*

2. **Produksi**

Proses produksi diawali dengan proses wawancara dengan narasumber berdasarkan jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara tersebut berlangsung dengan menggunakan dua jenis perlengkapan produksi. Kamera sebagai media visual dan *audio recorder* sebagai perekam suara.

Setelah proses wawancara, kreator akan meminta kepada narasumber untuk menuliskan namanya pada buku catatan atau menuliskannya sendiri pada perangkat elektronik seperti *smartphone*. Penulisan nama oleh narasumber ini ditujukan

untuk menghindari salah pengejaan saat proses editing nantinya.

Mencari *footage* merupakan langkah lanjutan untuk menambah variasi gambar berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Varian gambar ini bertujuan untuk membuat ilustrasi nyata tentang informasi yang dibicarakan oleh narasumber. Proses pencarian *footage* berlangsung tanpa penjadwalan yang pasti, secara spontan atau seketika. Bahkan bisa menggunakan perekam gambar apapun termasuk *smartphone*. Hal ini dimaksud untuk mengejar *moment* agar yang terjadi seketika dan tidak bisa diulangi lagi. Penggunaan *available light* sangat dianjurkan dalam proses ini. cahaya yang ada tanpa dibuat-buat akan menyuguhkan kesan yang lebih natural.

Dalam prosesnya, film dokumenter dibuat secara personal oleh satu orang. Hal ini dapat diartikan hampir keseluruhan proses dikerjakan oleh senias sendiri namun terkadang juga dapat dengan *small crew* dengan menambahkan asisten produksi.

3. Paska Produksi

Setelah melakukan proses produksi, kreator akan mengumpulkan file dan memilah berdasarkan narasumber dan *footage* yang dihasilkan. Proses tersebut umumnya dilakukan oleh seorang *loader* pada film fiksi. Proses penataan *file*

tersebut dimaksud untuk memudahkan dalam mencari *footage* yang akan dimasukkan dalam *timeline editing*.

Proses penyuntingan video dapat dilakukan dengan banyak *software editing*. *Adobe Premiere*, *Final Cut Pro*, dan *Sony Vegas* merupakan aplikasi software yang umumnya digunakan dalam proses penyuntingan video. Pemilihan aplikasi tersebut akan berpengaruh pada cepat lambatnya proses editing. Seorang editor tentunya akan lebih cepat mengerjakan penyuntingan dengan aplikasi yang lebih sering ia pakai. Karena pada dasarnya teknik editing dalam semua aplikasi sama, hanya tampilannya saja yang berbeda.

Transkrip wawancara sangat diperlukan dalam proses ini. Pembentukan cerita dan sudut pandang dokumenter tersebut akan dibentuk berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber. Urutan penempatan narasumber dapat ditemukan dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip ini akan memperkuat atau bahkan dapat merubah jalan cerita film dokumenter yang akan dibuat.

Proses sinkronisasi suara dengan gambar menjadi suatu pekerjaan yang mesti dilakukan. Suara yang dihasilkan kamera umumnya tidak lebih baik jika dibandingkan dengan *audio recorder*. Proses penyelarasan gambar ini dapat dilakukan dengan dua cara, manual dan menggunakan aplikasi. Cara

manual akan sedikit lebih lama, karena harus dengan detail menggeser file video dan suara agar berimbang pada *timeline editing*. Kemungkinan meleset juga lebih besar. Sedangkan aplikasi yang dapat digunakan untuk menyelaraskan gambar dengan suara adalah *Plural Eyes*. *Software* ini akan mencari kesamaan suara antara video dengan audio secara otomatis.

Mencari latar belakang musik tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi film dokumenter. Musik dapat mengubah *mood* seseorang sesuai dengan gambar yang ditampilkan. Membuat kesan yang lebih dramatis pada gambar yang ditampilkan. Menampilkan music akan lebih baik jika tetap menghadirkan *ambience* alami dari video utama. Hal ini akan memberikan kesana kedekatan antara penonton dengan video yang ditampilkan, meskipun suara *ambience* dari video utama tidak selalu menarik untuk didengarkan.

Memberikan bentuk grafis adalah langkah kecil namun penting pada dokumenter. Nama dan pekerjaan dari narasumber dalam film akan ditampilkan untuk memperkuat latar belakang narasumber tersebut.

Langkah selanjutnya merupakan proses *review* hasil dan menyelaraskan warna pada gambar. Proses ini umumnya disebut dengan *online editing*.

G. Tahap Pelaksanaan Produksi

Proses pembuatan film dokumenter tentang dunia pertanian ini dilaksanakan antara akhir tahun Desember 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Dengan pelaksanaan produksi mengikuti jadwal yang disesuaikan dengan kesanggupan narasumber. Adapun tahapan – tahapan tersebut dibagi sebagai berikut.

1. Tahap Pra Produksi

Tahapan ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2016 . pengumpulan data dan hasil riset akan disesuaikan dengan tema dan narasumber yang ada. Menyambangi beberapa komunitas pertanian dan bertemu langsung dengan aktivis serta petani di daerah Yogyakarta.

2. Tahap Produksi

Pada tahap produksi, dilakukan proses pengambilan gambar dan juga proses wawancara dengan beberapa narasumber. Proses ini dimulai dari bulan Januari tahun 2017 sampai dengan bulan Februari tahun 2017. Tahapan ini berlangsung dengan lama dikarenakan adanya ketidakcocokan jadwal produksi antara kreator dengan narasumber. Ketidakcocokan waktu tersebut menyebabkan jadwal produksi berubah menyesuaikan dengan kesanggupan narasumber.

Sedangkan proses pengambilan *stockshot* berlangsung di sela – sela jadwal wawancara yang telah ditetapkan dan tidak sesuai dengan jadwal.

3. Tahap Paska Produksi

Pada tahapan paska produksi, proses penyuntingan gambar dan penyelarasan suara dilakukan. Hal ini dimaksud untuk memberikan penyesuaian gambar agar menjadi urutan cerita yang dapat ditelaah secara utuh. Memberikan informasi tambahan seperti teks, music, dan gambar grafis juga dilakukan pada tahapan ini.